

Problematika Pembelajaran PAI Era Pandemi di Sekolah Berbasis Pesantren

Azizatul Nafiah, Choirul Anam, Ahmad Abdur Rokhim

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: azizatul121@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran PAI era pandemi di sekolah berbasis pesantren. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) berbasis studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan melalui metode observasi, dokumentasi, serta wawancara. Wawancara dilakukan kepada siswa 3 orang siswa, 1 orang guru PAI dan Kepala Sekolah di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto yang berjumlah 1 orang. Hasil penelitian menunjukkan: (1), adanya problematika pembelajaran PAI era pandemi di sekolah berbasis pesantren (studi kasus di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto), (2), Faktor pendukung terlaksananya pembelajaran PAI di era pandemi terdiri dari guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah dan pesantren, dan (3) Hambatan yang dialami meliputi waktu pembelajaran yang berkurang daripada biasanya, sarana dan waktu belajar yang kurang memadai, penerapan protokol kesehatan secara ketat pada saat pembelajaran mengakhibatkan siswa dan guru merasa kurang nyaman serta leluasa, sampai dengan besarnya dana yang dibutuhkan untuk pengadaan alat kesehatan dalam rangka mencegah penularan Covid-19 pada saat pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka, dan (4). Solusi yang dilakukan adalah; guru memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik mungkin untuk proses pembelajaran, melakukan koordinasi yang baik antara pesantren dengan sekolah dalam rangka menyediakan sarana dan waktu yang memadai, siswa diharuskan menerapkan protokol kesehatan secara ketat pada saat pembelajaran berlangsung secara tatap muka.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pandemi, Sekolah, Pesantren.

Pendahuluan

Wabah Covid-19 di Indonesia berdampak terhadap beberapa aspek kehidupan, mulai aspek sosial, ekonomi, kehidupan beragama bahkan kepada aspek Pendidikan. Menurut Ritongga. Dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19 ini, pemerintah Indonesia menetapkan *social distancing* atau di Indonesia lebih dikenal sebagai *physical distancing* (menjaga jarak). Menurut Heliandry, ada beberapa daerah/ provinsi sampai mengambil sebuah kebijakan dengan memberlakukan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan supaya dapat meminimalisir persebaran pandemi Covid-19. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil sebuah langkah dan kebijakan serta gebrakan agar melaksanakan belajar dari rumah dengan melakukan pembelajaran secara daring atau dengan istilah lain *learning from*

home (LFH). Menurut Ritongga, untuk menghindari persebaran pandemi wabah Covid-19 ini. Pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*).¹

Keadaan seperti ini adalah salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI, karena meski dalam kondisi seperti ini guru harus tahu bagaimana caranya agar siswa tetap produktif dan memperoleh pembelajaran PAI dengan efektif. Selain itu, guru juga tetap harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran PAI agar siswa tetap merasa senang dan mudah memahami, dengan demikian siswa tidak merasa jenuh dan akan tetap produktif selama berada di rumah. Pembelajaran secara *daring* adalah solusi tepat saat ini dalam kegiatan belajar mengajar agar tetap berjalan meski berada ditengah pandemi Covid-19. Meski telah dilaksanakan, namun kenyataan di lapangan ternyata sistem pembelajaran *daring* juga menimbulkan permasalahan bagi guru dan siswa. Sistem pembelajaran *daring* dirasa hanya efektif untuk pemberian tugas. Namun Ketika penyampaian materi dinilai kurang interaktif, sehingga dalam penyampaian materi yang seharusnya mudah dipahami secara mendalam pada akhirnya akan kesulitan untuk menyampaikannya.

Meskipun demikian, guru PAI tidak perlu takut apa bila ada salah satu siswa yang kurang paham dalam mempelajari materi PAI atau materi lainnya. Karena ada beberapa kemungkinan yang terjadi pada siswa yang bermasalah semacam itu. *Pertama*, ada kemungkinan peserta didik tersebut mempunyai kecerdasan yang belum di ketahui. *Kedua*, ada kemungkinan guru ketika mengajar mata pelajaran PAI kurang bisa dipahami oleh peserta didik, atau tidak sesuai dengan karakter peserta didik tersebut. *Ketiga*, ada kemungkinan kurangnya minat peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, ketika ingin menemukan solusi atau ingin memecahkan problematika pembelajaran PAI, dibutuhkan seorang guru inspiratif yang bisa membangkitkan kemampuan atau keahlian yang terdapat dalam diri siswa. Guru inspiratif adalah guru yang tidak hanya dapat mengajar saja, tetapi guru yang memberikan pengaruh positif kepada siswanya. Selain itu, seorang pendidik perlu melakukan kegiatan memotivasi atau memberikan dorongan kepada peserta didik. Jika siswa telah mempunyai semangat belajar tinggi maka peserta didik bisa termotivasi untuk lebih bersungguh-

¹ Wati Susanti, ‘Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Di Masa Pandemic Covid-19’, Vol. 7, No. 2/ Inovasi Pendidikan/November2020.

sungguh dalam belajar, dengan begitu tujuan dari pembelajaran yang diinginkan siswa dapat terwujud.²

Dalam penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang membahas tentang problematika pembelajaran PAI di era pandemi Covid-19. Diantaranya adalah skripsi tahun 2020 yang dilakukan oleh Suci Febriyantika Rahman, mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan judul skripsinya, "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo*". Temuan dari penelitian tersebut adalah, adanya problematika pembelajaran PAI yang dihadapi oleh guru seperti, keterbatasan sarana prasarana, penguasaan teknologi yang masih rendah dan kurangnya keefektifan belajar mengajar. Adapun problematika yang dihadapi oleh siswa antara lain, kurangnya kesadaran dari peserta didik sebagai pribadi muslim, tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda, kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Untuk mengatasi problematika di atas, dalam penelitian tersebut dijelaskan beberapa upaya yang dilakukan, yakni mempersiapkan terlebih dahulu fasilitas pendukung pembelajaran seperti handphone, laptop, kuota, agar tidak mempengaruhi kualitas hasil belajar mengajar, melakukan pelatihan terlebih dahulu terhadap peserta didik dan guru terkait penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *daring* serta saling kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, agar peserta didik tetap menjalankan tugasnya meski pembelajaran tidak dilakukan disekolahan.

Pada Tesis Muhammad Sa'adullah pada tahun 2020 yang berjudul "*Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 1 Banyubiru Kabupaten Semarang)*" dipaparkan beberapa temuan dalam tesis tersebut. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP N 1 Banyubiru terdapat 3 faktor. Yang pertama terkait jaringan internet baik karena faktor perangkat, kuota internet, dan juga pemahaman siswa terkait IT. Kedua, faktor siswa, dikarenakan siswa yang tidak minat dengan adanya pembelajaran jarak jauh juga karena faktor ekonomi orang tua yang tidak mendukung. Ketiga dari faktor guru. Guru menjadi kehabisan waktu karena harus mengoreksi lebih banyak, terlalu fokus terhadap hp/komputer menjadikan beberapa pekerjaan

² Suci Febriyantika Rahman, "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo*", Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2020

terbengkalai. Pekerjaan rumah yang akhirnya juga menjadi korban karena proses pembelajaran berjalan dimana saja dan kapan saja.

Adapun efek positif dilaksanakannya pembelajaran *daring* tersebut adalah tenaga yang digunakan menjadi lebih afektif dan efisien, bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, lebih hemat dalam penggunaan materi secara *hardcopy*. Siswa menjadi lebih kreatif dan bekerja cerdas. Siswa dapat belajar secara mandiri dari kata kunci yang diberikan guru. Guru dapat memberikan tugas sekali posting dan dapat diterima semua siswa. Dalam hal mengoreksi untuk pilihan ganda lebih dimudahkan karena tinggal menggunakan layanan yang ada sehingga guru memiliki waktu yang lebih singkat dalam mengoreksi jawaban siswa.

Penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian yang telah kami lakukan, karena pada penelitian kami dilaksanakan pada sekolah berbasis pesantren, yang tentu mempunyai karakteristik dan problem yang berbeda dengan sekolah-sekolah non pesantren. Maka, dari latar belakang di atas, peneliti berniat untuk mempelajari lebih jauh lagi mengenai 1) Apa saja problematika pembelajaran PAI pada era pandemi Covid-19 di sekolah berbasis pesantren (Studi Kasus di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto), 2) Bagaimanakah upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI pada era pandemi Covid-19 di sekolah berbasis pesantren (Studi Kasus di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto). Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi 1) Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada era pandemi Covid-19 di sekolah berbasis pesantren (Studi Kasus di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto, 2) Upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI pada era pandemi Covid-19 di sekolah berbasis pesantren (Studi Kasus di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto). Manfaat penelitian ini adalah untuk memberi wawasan luas kepada guru dan siswa-siswanya agar tetap mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya meski sedang adanya virus Covid-19.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) berbasis studi kasus, yang artinya penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji tentang peristiwa yang terjadi dilapangan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *fenomenologis* adalah suatu usaha yang memiliki tujuan untuk dapat menjelaskan sesuatu yang terjadi sesuai dengan kenyataan.

Penelitian ini dilakukan di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Kabupaten Mojokerto. Responden untuk penelitian ini adalah guru dan siswa di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Kabupaten Mojokerto. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara dan mengobservasi seseorang yang berhubungan dengan problematika pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Problematika Pembelajaran PAI Era Pandemi di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto

SMK Nurul Hidayah Al-Falah adalah salah satu sekolah berbasis pesantren yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan dan merupakan salah satu lembaga formal yang dimiliki oleh Yayasan Pondok Pesantren dan Pendidikan Islam (YPPPI) Nurul Hidayah Al-Falah sebagai salah satu program pendidikan formal berbasis pesantren. Sekolah Berbasis Pesantren, yakni program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

Sebelum pandemi melanda Indonesia, pembelajaran PAI di SMK Nurul Hidayah Al-Falah berjalan dengan baik dan lancar. Siswa yang merupakan seorang santri tidak merasa terlalu banyak kesulitan dalam memahami materi PAI yang diajarkan disekolah. Hal ini dikemukakan oleh guru mata pelajaran PAI di SMK Nurul Hidayah Al-Falah seperti yang dikutip sebagai berikut:

“Proses pembelajaran PAI di SMK Nurul Hidayah Al-Falah sebelum pandemi cukup baik. Seperti kita tahu bahwa sekolah ini adalah sekolah berbasis pesantren yang mana 50% dari materi PAI sudah ada di pembelajaran pesantren sehingga siswa lebih mudah faham saat dijelaskan dan cepat menguasai materi. Apalagi jam pembelajaran pesantren lebih banyak dari jam pembelajaran PAI di sekolah sehingga kalau dari segi materi lebih banyak didapatkan melalui pembelajaran pesantren. Yang dapat dilakukan guru PAI disekolah hanya memperluas materi dan lebih banyak mengkaitkan materi dengan hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan (hot issue) saat ini.”³

³ Emy Fatkhurin, Wawancara, 28 Desember 2020.

Selama pandemi yang terjadi di Indonesia terhitung sejak bulan Maret 2020 banyak sekali kendala yang alami beberapa bidang salah satunya dalam bidang pendidikan. Tentu saja juga didalam proses pembelajaran yang terjadi disekolah-sekolah seluruh Indonesia, salah satunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setelah diterbitkannya surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19) yang mengatur tentang pelaksanaan pembelajaran, di SMK Nurul Hidayah Al-Falah yang notabene sekolah berbasis pesantren yang mana 100% siswa merupakan seorang santri yang tinggal di pondok dan terbatas aksesnya dalam menggunakan alat komunikasi mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran *daring*. Maka memberlakukan pembelajaran *daring* dan memperbolehkan menggunakan alat komunikasi yang seharusnya steril bagi seorang santri akan menimbulkan problematika baru. Di samping itu, titik tekan pendidikan pesantren bukan pada transformasi pengetahuan saja, melainkan pada pembentukan karakter dan pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan seperti itu, tidak bisa dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh.⁴

Pada Juli 2020 dilaksanakan pembelajaran tatap muka yang diinstruksikan oleh Dinas Pendidikan khusus untuk tingkat SMK, seperti yang disampaikan kepala sekolah:

“Pembelajaran tatap muka dilaksanakan oleh SMK NUHIFA sesuai dengan arahan dari pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto bahwa untuk siswa SMK dianjurkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka karena SMK merupakan sekolah yang lebih banyak praktik.”⁵

Melaksanakan pembelajaran tatap muka bukan berarti dapat melaksanakan pembelajaran seperti biasa sebelum era pandemi. Beberapa kendala yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Nurul Hidayah Al-Falah adalah sebagai berikut:

Pertama, keterbatasan waktu belajar di sekolah. Sesuai dengan arahan pengawas dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto bahwa pembelajaran yang diperbolehkan untuk melaksanakan tatap muka mengalami

⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19*, Vol. XII, No. 14/II/Puslit/Juli/2020

⁵ Sinda Oktin, Wawancara, 28 Desember 2020.

pengurangan waktu pembelajaran. Keseluruhan pembelajaran dilaksanakan selama 4 hari tiap minggu dengan durasi waktu mulai pukul 07.00 – 10.00 setiap harinya. Sehingga kepala sekolah dengan terpaksa merombak ulang alokasi jam pembelajaran dan menyesuaikan pembelajaran sesuai arahan Dinas Pendidikan. Pembelajaran PAI dilaksanakan 1x tatap muka dengan durasi waktu 2 jam pembelajaran (30 menit/1 jam pembelajaran) tanpa jam istirahat. Pengurangan waktu yang signifikan dari semula 3 jam pembelajaran (45 menit/3 jam pembelajaran). Hal ini tentu saja sangat berdampak pada guru dan siswa. Materi yang disampaikan tidak dapat tuntas dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Hal tersebut disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI melalui wawancara sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI di SMK NUHIFA di era pandemi memiliki beberapa kendala, salah satunya keterbatasan waktu pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (30 menit/jam pelajaran) yang seharusnya dilakukan 3 jam pelajaran (45 menit/jam pelajaran). Pembelajaran dilakukan secara tatap muka 1x seminggu untuk setiap kelas. Tentu saja ini membuat materi yang disampaikan lebih sedikit daripada biasanya. Selain itu kompetensi dasar (KD) dan evaluasi yang kurang maksimal pencapaiannya.”⁶

Kedua, Sarana dan waktu belajar yang kurang memadai. Dengan dikurangnya jam pembelajaran disekolah yang terbatas dan dinilai kurang tuntas oleh guru mata pelajaran sehingga guru memberikan tugas tambahan yang harus dikerjakan diluar jam pembelajaran. Namun hal ini dirasa memberatkan oleh siswa, dengan latar belakang siswa yang juga merupakan seorang santri membuat siswa harus sekali lagi membagi waktu belajarnya, karena setelah pembelajaran usai di sekolah siswa akan mengikuti jadwal pondok sebagai seorang santri. Mereka merasa susah jika harus meluangkan waktu untuk menyelesaikan tugas dari sekolah di sela-sela kegiatan pondok. Belum lagi untuk akses internet yang terbatas karena tidak ada *smartphone* dan laptop untuk mengerjakan tugas.

“Tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak daripada biasanya. Sementara bagi seorang santri yang harus membagi waktu antara jam sekolah dan jam untuk kegiatan pondok merasa keberatan jika harus mengerjakan tugas dari sekolah yang banyak di sela-sela jam kegiatan pondok. Jam sekolah dilakukan pukul 7 pagi hingga 10 siang. Selebihnya pukul 12 hingga 11 malam santri melakukan kegiatan pondok mulai dari mengikuti jama’ah dzuhur – ishoma –

⁶ Emy Fatkhurin, Wawancara, 28 Desember 2020.

jama'ah ashar – ngaji al Qur'an – jama'ah maghrib – ngaji ba'da maghrib – jama'ah isya' – diniyah – kegiatan bahtsul masa'il – jam tidur.”⁷

Ketiga, aturan protokol kesehatan yang ketat. Berbeda dari proses belajar mengajar tatap muka biasanya, pembelajaran dimasa pandem Covid-19 diharuskan mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Siswa dan guru diharuskan mematuhi protokol kesehatan yang ketat seperti selalu memakai masker, membawa hand sanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter, mencuci tangan, dan membersihkan lingkungan serta penyemprotan desinfektan secara berkala. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMK Nurul Hidayah Al-Falah:

“Dalam satu kelas diharuskan hanya berisi 15 anak kemudian setiap siswa duduk per-orang dengan jarak antar siswa minimal 1 meter. Selain itu siswa diharuskan sering mencuci tangan, selalu membawa handsanitizer dan menggunakan masker. Siswa juga diharuskan selalu menjaga kebersihan, untuk itu piket diberlakukan setiap hari dan penyemprotan disinfektan secara berkala minimal 1 minggu sekali.”⁸

Pemberlakuan aturan protokol kesehatan selama pembelajaran ini sesuai dengan arahan pemerintah demi menjaga kesehatan warga sekolah dengan pencegahan penularan Covid-19. Problematika yang timbul saat menerapkan protokol kesehatan sambil tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka adalah sulitnya berkomunikasi dan berinteraksi antara guru dan siswa. Memakai masker dengan waktu yang lama terkadang membuat siswa merasa rishi dan dapat mengganggu kenyamanan serta konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

“Sulit untuk ngomong kalau memakai masker terus. Kadang untuk ngobrol sama teman saja suka engap. Guru saat menjelaskan juga kurang terdengar karena memakai masker. Agak kurang nyaman untuk berkomunikasi dikelas”⁹

Aturan jaga jarak yang cukup ketat juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya, yang semula satu bangku diisi 2 siswa sekarang hanya 1 siswa, dan didalam 1 kelas hanya boleh berisi 15 siswa. Sementara jumlah siswa per-kelas X yaitu 17 siswa, kelas XI yaitu 28 siswa dan kelas XII yaitu 30 siswa. Sehingga hal ini membuat kepala sekolah harus merombak ulang

⁷ Fitri, Wawancara, 2 Januari 2021.

⁸ Sinda Oktin, Wawancara, 28 Desember 2020.

⁹ Dwi, Wawancara, 2 Januari 2021.

kelas dan membagi jam pembelajaran guru agar sesuai dengan jumlah kelas siswa.

Keempat, alokasi dana bantuan. Dalam menyelenggarakan alat pencegahan Covid-19 sekolah diharuskan menyediakan peralatan yang dibutuhkan seperti penyediaan tempat cuci tangan dan sabun, penyediaan masker, hand sanitizer, dan alat penyemprotan desinfektan. Penyediaan tersebut tentunya membutuhkan dana cukup besar, maka dari itu alokasi dana bantuan yang awalnya sudah terencana dalam RAPBS harus dipangkas untuk dialokasikan pada penyediaan alat kesehatan. Seperti yang dijelaskan kepala sekolah dalam wawancara:

“Pembiayaan penanganan covid diambil dari dana BOS diantaranya pembelian alat pencegahan covid”¹⁰

Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Era Pandemi di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto

Terhitung sejak Maret 2020 selagi menunggu kebijakan menteri pendidikan tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran ditengah pandemi dilakukan, terlebih dahulu pengasuh Yayasan Nurul Hidayah Al-Falah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi masalah pembelajaran era pandemi ini. Kebijakan yang dikeluarkan salah satunya adalah santri dalam hal ini dapat juga disebut dengan siswa dilarang untuk pulang kerumah dan dilarang meninggalkan area pondok untuk alasan apapun. Mengingat situasi di luar sedang diterapkan lockdown dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di area Kabupaten Mojokerto. Sekolah diliburkan secara keseluruhan dan hanya ada pembelajaran pesantren yang bersifat intern hingga dilaksanakannya tahun ajaran baru 2020/2021.

Pada bulan Juli 2020 saat dimulainya tahun ajaran baru sesuai dengan instruksi Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto agar memberlakukan pembelajaran tatap muka untuk jenjang SMK. Untuk pembelajaran PAI khususnya beberapa kendala ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran era pandemi ini. Solusi yang bisa diberikan untuk mengatasi beberapa problem pembelajaran PAI era pandemi antara lain:

Pertama, terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini guru dapat mensiasati dengan memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik mungkin. Mengingat siswa yang juga merupakan seorang santri sehingga materi PAI yang ada di sekolah sebagian juga dipelajari saat pembelajaran di

¹⁰ Sinda Oktin, Wawancara, 28 Desember 2020.

pesantren. Jika biasanya memerlukan 2 kali pertemuan untuk menyelesaikan satu materi, guru dapat memampatkannya menjadi 1 kali pertemuan saja. Guru mempersingkat materi yang sekiranya sudah dipelajari di pesantren dan lebih banyak mendalami materi yang belum pernah dipelajari siswa di pesantren.

Kedua, sarana dan waktu belajar yang kurang memadai. Dalam memberikan tugas, sebaiknya guru juga harus mempertimbangkan waktu dan media yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, jangan sampai siswa merasa terlalu terbebani dengan tugas yang ada, sehingga tugas bertujuan memperdalam materi pembelajaran jadi tidak dikerjakan sama sekali. Maka penting dilakukan koordinasi yang baik antara pengurus pesantren dan guru mata pelajaran PAI di sekolah. Tentang penyediaan laptop contohnya, jika ada koordinasi yang baik antara pesantren dengan sekolah, pihak sekolah bisa mengajukan izin untuk siswa menggunakan laptop hingga pukul 12 siang, sehingga ada waktu 2 jam setelah pulang sekolah untuk mengerjakan tugas. Atau guru mata pelajaran PAI bekerja sama dengan Ustadz yang mengajar diniyah untuk memberikan sumbangsih berupa penilaian terhadap kinerja belajar siswa saat di pesantren.

Ketiga, aturan protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka tentu saja wajar jika menimbulkan konsekuensi keharusan melaksanakan protokol kesehatan Covid-19 yang ketat. Untuk itu seluruh warga sekolah harus diberikan pengetahuan yang luas tentang pentingnya mematuhi aturan protokol kesehatan demi kebaikan bersama dan lancarnya proses pembelajaran tatap muka di sekolah.

Keempat, alokasi dana bantuan. Pengadaan alat kesehatan untuk mencegah penularan covid-19 memang terbilang membutuhkan dana yang cukup besar, apalagi pembelajaran tatap muka yang berlangsung lebih lama daripada sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran daring. Untuk itu kepala sekolah khususnya harus bertindak cepat dalam menggulirkan kebijakan mengatur ulang keuangan sekolah untuk pembelian alat kesehatan demi kelancaran proses pembelajaran. Menggunakan dana BOS untuk pengadaan alat kesehatan dirasa sangat efektif, sesuai dengan intruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim yang memperbolehkan sekolah-sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka maupun daring untuk menggunakan dana bantuan sekolah semaksimal mungkin untuk keperluan pembelajaran era pandemi ini. Dampaknya dana untuk kebutuhan sekolah yang lain harus dipangkas, maka dari itu kebijakan dari sekolah sangat penting dalam hal ini. Sekolah mengalokasikan dana

yang tidak bersifat mendesak, seperti dana untuk pengadaan sarana prasarana dan pelaksanaan study lapangan.

Penutup

Virus Covid-19 merubah banyak hal dalam tatanan kehidupan manusia. Penyebaran virus yang disebabkan kontak fisik dengan orang-orang yang telah terinfeksi, mengakhibatkan interaksi sosial dalam seluruh sektor kehidupan harus dibatasi dan diatur, agar penyebaran virus Covid-19 tidak semakin meluas. Untuk mengendalikan dampak dari virus Covid-19 ini, pemerintah juga membuat berbagai macam kebijakan, salah satu kebijakannya adalah *Work Form Home* (WFH). Kebijakan ini menyarankan kepada masyarakat agar melakukan semua pekerjaannya dari rumah. Virus Covid-19 tidak hanya berdampak dalam dunia kerja saja, akan tetapi juga berimbas pula dalam dunia pendidikan. Dengan demikian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim membuat peraturan supaya sekolah-sekolah melaksanakan kegiatan belajar melalui jarak jauh atau belajar dari rumah masing-masing. Kebijakan tersebut dibuat dengan tujuan untuk mencegah meluasnya penularan virus Covid-19. Sistem pembelajaran *daring* merupakan salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat Covid-19.

Dalam tataran pelaksanaan pembelajaran *daring*, bukan tanpa hambatan, banyak sekali hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang terjadi dalam pembelajaran PAI di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto. Mulai dari waktu pembelajaran yang berkurang daripada biasanya, sarana dan waktu belajar yang kurang memadai, siswa diharuskan menerapkan protokol kesehatan covid secara ketat pada saat pembelajaran berlangsung tatap muka sehingga merasa kurang nyaman dan leluasa, sampai dengan besarnya dana yang dibutuhkan untuk pengadaan alat kesehatan dalam rangka mencegah penularan Covid-19 pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI era pandemi di SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto yaitu: (1). Guru memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik mungkin, yakni dengan mempersingkat materi yang sekiranya sudah dipelajari di pesantren dan lebih banyak mendalami materi yang belum pernah dipelajari siswa di pesantren. Mengingat siswa yang juga merupakan seorang santri sehingga materi PAI yang ada di sekolah sebagian juga dipelajari saat pembelajaran di pesantren. (2). Melakukan koordinasi yang baik antara pesantren dengan sekolah, misalnya pihak sekolah mengajukan izin untuk siswa menggunakan laptop

dari pukul 12.00 – 14.00 WIB, setelah pulang sekolah untuk mengerjakan tugas. Atau guru mata pelajaran PAI bekerja sama dengan Ustadz yang mengajar diniyah untuk memberikan sumbangsih berupa penilaian terhadap kinerja belajar siswa saat dipesantren. (3). Siswa diharuskan menerapkan protokol kesehatan covid secara ketat pada saat pembelajaran berlangsung. 4) Menggunakan dana BOS untuk pengadaan alat kesehatan dalam rangka mencegah penularan Covid-19 pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Fadillah, M. K. “Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor)”. *Jurnal At-Ta’dib*, 10(1), 115–137, (2015).
- Febriyantika Rahman, Suci. 2020. “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo*”, Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Kemdikbud. Buku Saku Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. In *Kemdikbud (Vol.2019)*, 2020. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/buku-saku-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>.
- Maharani, D. I., Y, M. H. A., & Arifin, I. “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*”, 1(1), 17–23, (2016). <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017>
- Achmad, Muchaddam Fahham. *Pembelajaran di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19*, Vol. XII, No. 14/II/Puslit/Juli/2020.
- Nurochim. “Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial”, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 Mei 2016 : 69 – 88.
- Susanti, Wati. “Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemi Covid-19”, Vol. 7, No. 2/ Inovasi Pendidikan/November 2020.
- Syah, R.H. “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya* Syar-I, 7(5), (2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Tahmil. *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. In *Ekp(Vol. 13)* (2017).

Tolib, A.” Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern”. Risalah, 1(1), 60–66 (2015).